

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang masih tetap menjadi tulang punggung keuangan Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jenis-jenis Perbankan di Indonesia yang diatur dalam Pasal 5 UU No. 7 Tahun 1992 dibagi atas dua, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank Umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*).

Pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jumlah bank yang terdaftar per April 2019 berdasarkan data yang dimuat di OJK adalah 113 bank.

Kegiatan usaha yang dapat dilaksanakan oleh Bank Umum:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan utang.
4. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.

6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan antar pihak ketiga.
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
12. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

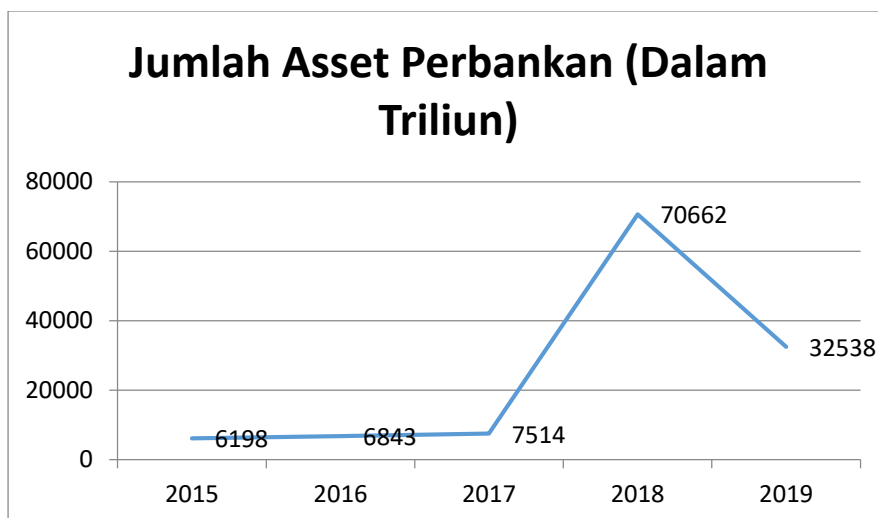
Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum. Jumlah bank yang terdaftar per April 2019 berdasarkan data yang dimuat di OJK adalah 1586 bank.

Berikut usaha yang dapat dilaksanakan oleh BPR:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

Berdasarkan peraturan Bank Sentral, setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan kepada Bank Sentral yaitu Bank Indonesia setiap enam bulan yang terdiri atas laporan inti dan laporan pelengkap. Pada BEI, sub sektor bank menyumbangkan jumlah perusahaan paling banyak dalam sektor keuangan dimana jumlah perusahaan dalam sektor keuangan berjumlah 83 perusahaan yang terdiri dari 44 perusahaan sub sektor bank, 16 perusahaan sub sektor perusahaan lembaga pembiayaan, 12 perusahaan sub sektor perusahaan efek dan 11 perusahaan sub sektor asuransi (www.sahamoke.com).

Fungsi strategis yang dipegang oleh perbankan dalam roda perekonomian menyebabkan tingkat kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu yang sangat vital. Terganggunya fungsi intermediasi perbankan mengakibatkan lambannya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi seperti yang dialami di Indonesia setelah terjadinya krisis perbankan (Veithzal, dkk, 2007:108). Untuk itu guna menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat Bank Indonesia selaku bank sentral senantiasa melakukan pembinaan dan pengawasan yang efektif sesuai dengan pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998, yaitu: Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian, agar lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana yang dititipkan masyarakat ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan (Supraba, 2011).



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Asset Perbankan (Dalam Triliun)

Sumber: OJK (2019)

Gambar 1.1 menggambarkan perkembangan jumlah aset perbankan (dalam triliun). Berdasarkan data tersebut, jumlah aset bank umum maupun bank perkreditan rakyat di Indonesia secara keseluruhan mengalami *trend* peningkatan dari tahun 2015 hingga 2018. Melihat perkembangan aset yang ada, seharusnya perbankan bisa memanfaatkan aset yang ada untuk memperoleh laba dan hal tersebut bisa dinilai dengan melihat ROA yang ada. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, ROA bank umum pada tahun 2018 mengalami peningkatan. Hal itu menandakan bahwa secara keseluruhan bank umum maupun bank perkreditan rakyat pada bulan April tahun 2019 sudah bisa memanfaatkan aset yang ada secara maksimal dalam memperoleh laba yang mana tergambar dari perolehan ROA yang meningkat dari tahun 2017 hingga 2018. Dengan gambaran objek penelitian yang telah dipaparkan, peneliti ingin meneliti perusahaan perbankan yaitu bank umum yang terdaftar pada BEI selama periode 2015-2018.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Keberadaan sektor perbankan memiliki peranan cukup penting, dimana dalam kehidupan masyarakat sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan (Pinasti, 2018).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka

meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Pada tahun 2015, sekitar 119 bank yang berkembang di Indonesia mengalami persaingan yang ketat dengan timbulnya suatu teknologi yang berkembang ditemukan suatu masalah baru dengan adanya permasalahan teknologi perbankan harus mengejar pertumbuhan dan perluasan keadaan, bank diharuskan untuk memberikan suatu pelayanan yang akurat dan cepat, perubahan teknologi, perubahan struktur dana dan persaingan antar bank (Egan, 2013). Apabila bank mampu memenuhi kebutuhan nasabah maka dapat meningkatkan suatu profitabilitas.

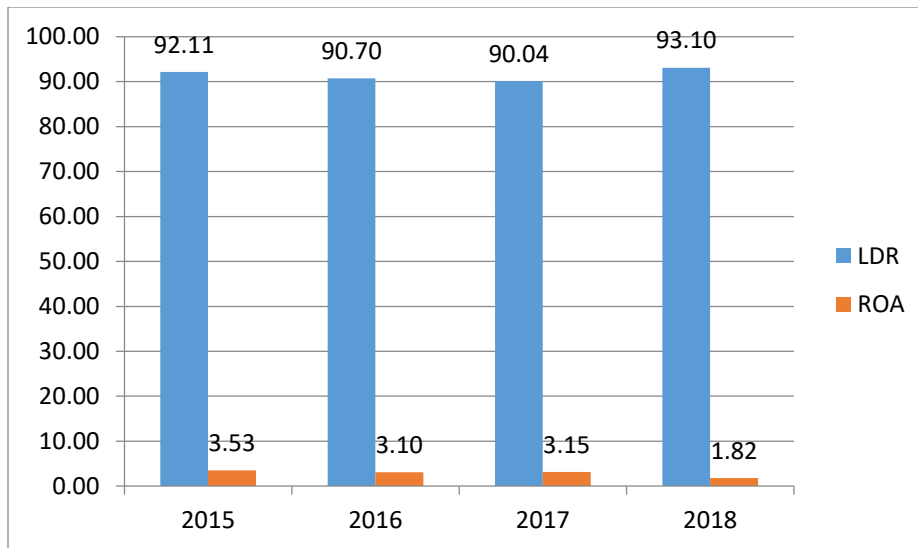
Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Kasmir, 2010:80). Menurut Sofyan (2003), profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return on Asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005), sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu bank sangat berpengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat. Bank yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi mencerminkan bahwa bank mempunyai kinerja yang baik. Masyarakat cenderung memilih untuk menggunakan jasa bank yang memiliki profitabilitas tinggi dan kinerja yang baik.

Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Beberapa penelitian juga telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas perbankan yang mana banyak menyoroti pada pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2011), Agustiningrum (2012), Wibisono (2012), serta Dewi (2013).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dengan diukur menggunakan rasio-rasio perbankan antara lain *Loan to Deposito Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), tetapi penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu seberapa besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Ketentuan Bank Indonesia tentang *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu antara rasio 80% hingga 110% (Werdaningtyas, 2002). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank akan memengaruhi kinerja bank tersebut.



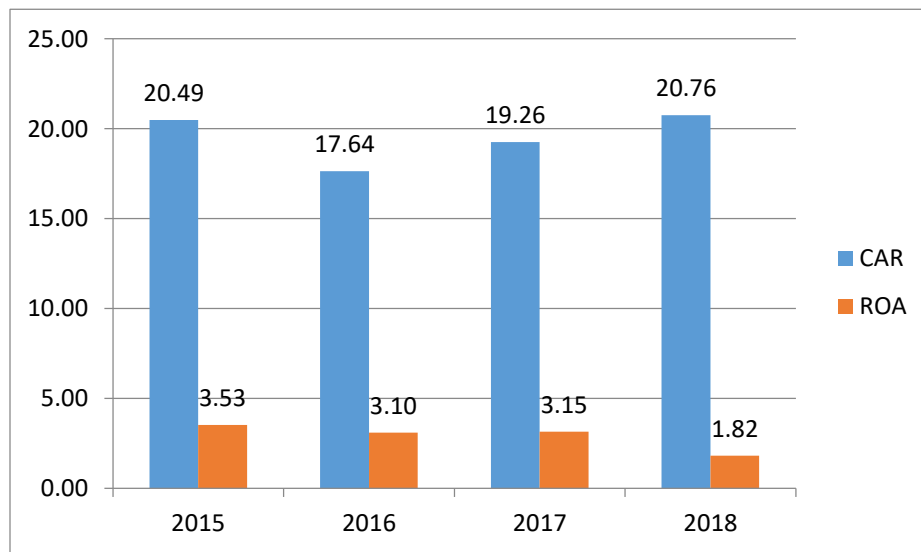
**Gambar 1.2 LDR dan ROA Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018
(dalam %)**

Sumber: OJK (2019)

Gambar 1.2 menggambarkan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019 (dalam %). Pada tahun 2015, rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum di Indonesia sebesar 92,11%. Pada tahun 2016, rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum di Indonesia sebesar 90,70%. Pada tahun 2017, rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum di Indonesia sebesar 90,04%. Pada tahun 2018, rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum di Indonesia sebesar 93,10%. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan pada tahun 2016 hingga 2017, namun mengalami peningkatan pada tahun 2018. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tertinggi adalah pada tahun 2018. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya *loan-up* atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Fenomena terbaru dunia perbankan saat ini adalah Bank Indonesia (BI) mencatat pertumbuhan triwulan permintaan kredit baru pada kuartal II 2018, mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Fenomena yang terjadi pada perbankan adalah tidak kembalinya aset dikarenakan kredit yang bermasalah sehingga berakibat pada kinerja bank menurun dan tidak efisien.

Menurut Kasmir (2014:46), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Apabila adanya pergerakan (CAR) yang mengalami kenaikan seharusnya diikuti dengan pergerakan (ROA) yang justru harus mengalami kenaikan.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/20/Kep/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/2BPPP ditetapkan bahwa kewajiban penyediaan modal minimum bank diukur dari presentase permodalan terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar 8%. Didukung dengan beberapa penelitian, Sugiarto (2011) menyatakan bahwa (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan Prasanjya (2013) menyatakan bahwa (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan penelitian Sangmi dan Nazir (2010) menunjukkan bahwa (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan.

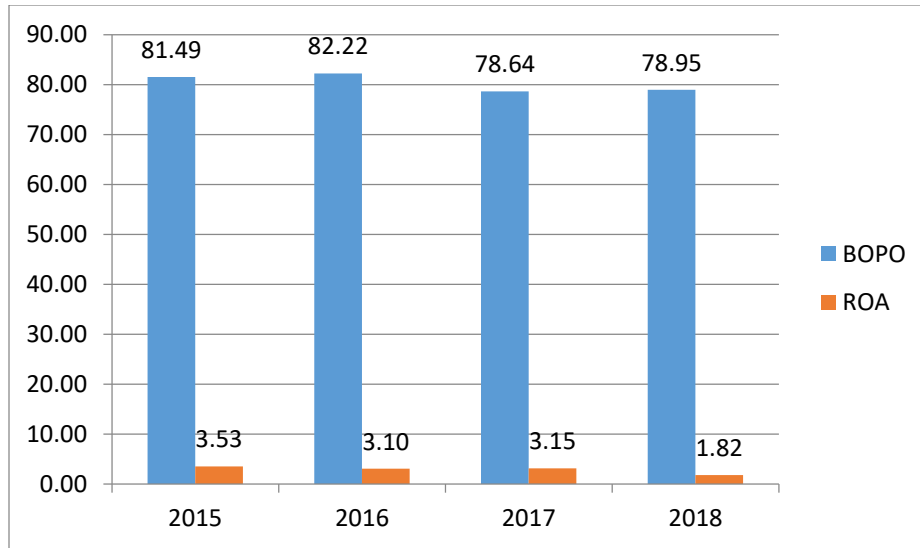


Gambar 1.3 CAR dan ROA Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018 (dalam %)

Sumber: OJK (2019)

Gambar 1.3 menggambarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2015-2018 (dalam %). Pada tahun 2015, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum di Indonesia sebesar 20,49%. Pada tahun 2016, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum di Indonesia sebesar 17,64%. Pada tahun 2017, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum di Indonesia sebesar 19,26%. Pada tahun 2018, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum di Indonesia sebesar 20,76%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan pada tahun 2016, namun mengalami peningkatan pada tahun 2017 hingga 2018. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi adalah pada tahun 2018. Pada tahun 2016, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan karena nilai aset tertimbang menurut risiko (ATMR) meningkat namun tidak diimbangi pertumbuhan modal. Kendati demikian, sejumlah bank menyebut kondisi CAR masih terbilang aman untuk melakukan ekspansi untuk jangka pendek, menengah maupun panjang. Kualitas kredit yang buruk tentu akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank. Namun demikian, turunnya CAR merupakan hal yang wajar mengingat ekspansi kredit perbankan mulai menggeliat akhir-akhir ini. Dilansir (Financial.bisnis.com) dalam kondisi masih melambatnya pertumbuhan ekonomi, rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/CAR*) bank umum meningkat. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kuartal I/2016, CAR bank umum mencapai 22% atau naik 61 basis poin dari akhir tahun lalu (year to date) yang sebesar 21,39%. Dengan kecukupan modal yang memadai, daya serap bank terhadap risiko yang mungkin timbul bagus, besarnya rasio kecukupan modal bank menggambarkan ketahanan bank untuk menghadapi risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko-risiko lain.

Menurut Mahardika (2015:110), BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Apabila BOPO mengalami kenaikan maka ROA mengalami penurunan. Standar BOPO menurut Bank Indonesia No.15/7/DPNP yaitu dibawah 85%. Didukung dengan beberapa penelitian, Sugiarto (2011) menyatakan bahwa (BOPO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan, sedangkan menurut Ali dan Sadaqat (2011) menyatakan bahwa (BOPO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas perbankan.



**Gambar 1.4 BOPO dan ROA Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018
(dalam %)**

Sumber: OJK (2019)

Gambar 1.4 menggambarkan BOPO Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2015-2018 (dalam %). Pada tahun 2015, BOPO Bank Umum di Indonesia sebesar 81,49%. Pada tahun 2016, BOPO Bank Umum di Indonesia sebesar 82,22%. Pada tahun 2017, BOPO Bank Umum di Indonesia sebesar 78,64%. Pada tahun 2018, BOPO Bank Umum di Indonesia sebesar 78,95%. BOPO mengalami penurunan pada tahun 2017, namun mengalami peningkatan pada tahun 2018. BOPO tertinggi adalah pada tahun 2016. Pergerakan BOPO masih mengalami keadaan aman dimana standar BOPO menurut Bank Indonesia No.15/7/DPNP adalah 85%. Penurunan BOPO terjadi karena perbankan telah mengarah ke digitalisasi dan bank mulai mengurangi biaya pencadangan sehingga biaya operasional turun.

Menurut (www.kompas.com, 2016) berdasarkan data OJK, posisi kredit perbankan pada tahun 2016 sebesar Rp 3.967,91 triliun mengalami penurunan dibandingkan posisi akhir 2015 yang sebesar Rp 4.057,9 triliun. Menyusutnya penyaluran kredit tentu akan menurunkan pendapatan bank. Artinya, meskipun bank bisa menekan biaya operasionalnya maka angka BOPO tidak akan berpengaruh signifikan. Buktinya, rata-rata BOPO perbankan per akhir 2016 mencapai 82,22 % meningkat dibandingkan akhir 2015 yang sebesar 81,49%. Bahkan, rasio BOPO perbankan cenderung meningkat sejak tahun 2014. Hal yang dilakukan bank untuk menekan biaya operasional antara lain meningkatkan porsi dana murah (tabungan dan giro), mengoptimalkan

peran teknologi informasi, jaringan nirkantor, *e-banking*, pemangkasan biaya umum dan administrasi serta pengurangan SDM.

Otoritas Jasa Keuangan tengah mendorong bank untuk meningkatkan efisiensinya, rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional di beberapa bank besar mengalami peningkatan. Salah satunya, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mencatat peningkatan rasio BOPO sebesar 406 basis poin (bps) secara tahunan (year on year) dari 68,04% menjadi 72,10% pada Maret 2016. Direktur Keuangan BRI Haru Koesmahargyo mengatakan peningkatan rasio BOPO tersebut disebabkan oleh kenaikan provisi atau pencadangan seiring naiknya kredit bermasalah (non performing loan/NPL). PT Bank Central Asia Tbk, juga mencatatkan peningkatan rasio BOPO sebesar 23 bps dari 67,4% menjadi 69,7% y-o-y. Presiden Direktur BCA Jahja Setiaatmadja mengatakan peningkatan rasio BOPO disebabkan masih bertambahnya kebutuhan penambahan jaringan perusahaan (finansial.bisnis.com diakses pada tanggal 18 Desember 2019). Peningkatan rasio BOPO tersebut mengindikasikan bahwa perbankan di Indonesia masih dalam kurangnya menekankan efisiensi operasional mereka.

Berdasarkan data OJK, posisi kredit perbankan pada tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Menyusutnya penyaluran kredit tentu akan menurunkan pendapatan bank. Artinya, meskipun bank bisa menekan biaya operasionalnya maka angka BOPO tidak akan berpengaruh signifikan. Hal yang dilakukan bank untuk menekan biaya operasional antara lain meningkatkan porsi dana murah (tabungan dan giro), mengoptimalkan peran teknologi informasi, jaringan nirkantor, *e-banking*, pemangkasan biaya umum dan administrasi serta pengurangan SDM. Menurut (www.vibiznew.com yang diakses Juli 2019), BOPO mengalami penurunan disebabkan meningkatnya pendapatan dari bunga kredit dan non bunga kredit.

Fenomena di atas menguraikan rasio LDR, CAR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul tentang “**Pengaruh Loan to Deposito Ratio (LDR), CAR (Capital Adequacy Ratio), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018)**”

1.3 Perumusan Masalah

Dalam ukuran kinerja perusahaan adalah tingkat keuntungan atau laba. Laporan keuangan merupakan media informasi yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan untuk melaporkan keadaan dan posisi keuangan pada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi pihak kreditur, investor dan pihak-pihak manajemen dari perusahaan itu sendiri. Laporan mengenai rugi laba suatu perusahaan, termasuk perbankan, merupakan hal yang sangat penting dalam laporan tahunan. Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu bentuk rumusan matematis yang menunjukkan hubungan diantara angka-angka tertentu. Dalam analisis keuangan angka-angka berasal dari data-data keuangan, analisis rasio mampu menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang bersangkutan sehingga dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan.

Adapun kelompok-kelompok rasio yang digunakan dalam analisis laporan keuangan disesuaikan dengan kepentingan pihak kreditur, investor, dan manajemen secara umum. Menghitung kondisi perusahaan biasanya dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio secara garis besar di bagi dalam 5 kategori utama antara lain, yaitu : keuntungan (*profitability*), harga (*price*), likuiditas (*liquidity*), daya ungkit (*leverage*), dan efisiensi. **Sedangkan Analisa Rasio Keuangan bank adalah Rasio Likuiditas Bank (*Liquidity Ratio*) dan Rasio Solvabilitas Bank.** Rasio Profitabilitas antara Rasio Perusahaan dan Rasio Bank, ada beberapa rasio yang sama yaitu terdiri dari *Gross Profit Margin, Operating income Ratio (Operating profit margin), Operating Ratio, Net Profit Margin, Earning Power of Total Inverstmen, Net Earning Power Ratio, dan Rate of Return For The Owners.*

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Beberapa penelitian yang masih inkosisten terhadap profitabilitas dengan menggunakan rasio-rasio perbankan mengukur LDR (*Loan to Deposit Ratio*), BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional), CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Sehubungan uraian diatas yang telah diuraikan maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Loan to Deposito Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan profitabilitas pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposito Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan maupun parsial terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini :

1. Untuk mengetahui *Loan to Deposito Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan profitabilitas pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposito Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan maupun parsial terhadap profitabilitas pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademis, Penelitian tentang profitabilitas perbankan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan suatu informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya terhadap hal-hal yang belum terungkap dalam penulisan ini.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dasar perluasan dan menambah wawasan untuk mengembangkannya profitabilitas perbankan.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi pihak Perbankan, dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk mengetahui variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan.
2. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel dan Sub Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependen. Variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi profitabilitas perbankan antara lain, LDR (*Loan to Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional). Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang mempengaruhi profitabilitas perbankan.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan Bank Umum. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan perbankan Indonesia tahun 2015-2018.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memberikan suatu gambaran materi maka penulis menyusun sistematika penulisan antara lain sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi lain gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi variabel dan subvariabel penelitian, lokasi dan objek penelitian, serta waktu dan periode penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II HIPOTESIS DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini meliputi rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini dan saran yang diberikan.